

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi. Keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada bagaimana pendidik dan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses ini, media pembelajaran berperan penting sebagai penghubung antara materi ajar dan pemahaman peserta didik. Media yang inovatif dan interaktif dapat meningkatkan minat, pemahaman, dan retensi informasi peserta didik secara signifikan. Mayer (2014) menyebutkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman peserta didik hingga 23% dibandingkan metode konvensional seperti ceramah.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran di banyak sekolah Indonesia masih belum optimal. SMA Al-Islam Cirebon, meskipun telah memiliki fasilitas teknologi seperti komputer dan akses internet, masih menghadapi tantangan dalam memanfaatkannya secara maksimal dalam pembelajaran. Proses belajar masih didominasi metode konvensional, seperti ceramah dan penggunaan PowerPoint, yang cenderung pasif dan kurang interaktif.

Salah satu mata pelajaran yang sangat membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif adalah geografi. Ilmu ini menuntut pemahaman mendalam terhadap hubungan manusia dengan lingkungannya serta kemampuan untuk menganalisis fenomena secara kritis dan spasial. Sayangnya, pembelajaran geografi di SMA Al-Islam Cirebon belum sepenuhnya mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan spasial. Media pembelajaran yang digunakan cenderung satu arah, sehingga peserta didik kesulitan memahami konsep-konsep abstrak dan keterkaitan fenomena geografis secara spasial.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru geografi, ditemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Misalnya, dalam materi keanekaragaman hayati, mereka dapat menyebutkan jenis keanekaragaman tetapi kesulitan menganalisis penyebab persebaran flora dan fauna di Indonesia atau dampak perubahan lingkungan terhadap ekosistem. Siswa juga cenderung menghafal tanpa mampu menganalisis sebab-akibat atau memetakan konsep secara spasial.

Hasil angket diagnosis yang diberikan kepada 50 siswa kelas XI menunjukkan bahwa hanya 22% siswa merasa mampu berpikir kritis dalam pembelajaran geografi, dan hanya 18% siswa merasa dapat memahami konsep spasial seperti jarak, pola, dan hubungan keruangan. Guru juga melaporkan bahwa siswa kurang mampu dalam menyelesaikan tugas berbasis studi kasus, analisis peta, atau interpretasi data geografis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang ada belum mampu mengembangkan keterampilan penting yang dibutuhkan dalam memahami geografi secara komprehensif.

Permasalahan ini diperparah dengan kurangnya media pembelajaran interaktif yang dapat mendukung visualisasi konsep dan meningkatkan keterlibatan kognitif siswa. Di tengah perkembangan teknologi digital, salah satu pendekatan yang berpotensi mengatasi hal ini adalah *Microlearning*. Pendekatan ini menyajikan materi dalam bentuk unit kecil, ringkas, dan dapat diakses secara fleksibel, memungkinkan peserta didik belajar sesuai ritme mereka sendiri.

Microlearning terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik. Jomah et al. (2016) menyatakan bahwa pendekatan ini mampu mendorong pemahaman mendalam dalam waktu yang lebih singkat. Selain itu, Mohammed et al. (2018) menunjukkan bahwa penggunaan *Microlearning* dapat meningkatkan efektivitas belajar hingga 18%. Melalui video pendek, kuis interaktif, dan visualisasi menarik, materi geografi yang kompleks, seperti keanekaragaman hayati, dapat disampaikan dengan lebih sederhana dan menyenangkan.

Kemampuan berpikir kritis dan spasial merupakan keterampilan inti dalam pembelajaran geografi. Keterampilan berpikir kritis melatih peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berbasis bukti. Sedangkan keterampilan berpikir spasial membantu mereka memahami pola, distribusi, dan hubungan keruangan antar fenomena geografis. Keduanya sangat relevan untuk meningkatkan literasi geografi dan kesiapan siswa menghadapi permasalahan global dan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar berbasis *Microlearning* dalam pembelajaran geografi, khususnya pada materi keanekaragaman hayati, guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan spasial peserta didik. Penelitian ini berjudul: **"Pengaruh Penerapan Bahan Ajar Berbasis *Microlearning* pada Pembelajaran Geografi terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Spasial Peserta Didik (Studi Kelas XI IPS pada Materi Keanekaragaman Hayati di SMA Al-Islam Cirebon)."** Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan belajar peserta didik masa kini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi beberapa permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat ditentukan rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan bahan ajar berbasis *Microlearning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS pada materi keanekaragaman hayati di SMA Al-Islam Cirebon?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan bahan ajar berbasis *Microlearning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir spasial peserta didik kelas XI IPS pada materi keanekaragaman hayati di SMA Al-Islam Cirebon?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan bahan ajar berbasis *Microlearning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berfikir spasial peserta didik kelas XI IPS pada materi keanekaragaman hayati di SMA Al-Islam Cirebon?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan dengan mengacu terhadap perumusan masalah yaitu:

1. Menganalisis pengaruh penerapan bahan ajar berbasis *Microlearning* terhadap peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Spasial Peserta Didik kelas XI IPS pada materi keanekaragaman hayati di SMA Al-Islam Cirebon.
2. Menganalisis pengaruh penerapan bahan ajar berbasis *Microlearning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir spasial peserta didik kelas XI IPS pada materi keanekaragaman hayati di SMA Al-Islam Cirebon.
3. Menganalisis pengaruh penerapan bahan ajar berbasis *Microlearning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berfikir spasial peserta didik kelas XI IPS pada materi keanekaragaman hayati di SMA Al-Islam Cirebon?

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur terkait Penerapan Bahan Ajar Berbasis *Microlearning*, khususnya dalam mata pelajaran geografi, sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan spasial peserta didik.
- b. Menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan bahan ajar serupa untuk memperbaiki metode pengajaran di kelas, terutama di bidang yang membutuhkan pemahaman kritis dan spasial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru geografi dalam mengembangkan dan menerapkan bahan ajar berbasis

Microlearning. Dengan memahami strategi dan pendekatan pengajaran yang lebih interaktif, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta membuat siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam proses belajar.

b. Bagi peserta didik

Penerapan Bahan Ajar Berbasis *Microlearning* diharapkan dapat membantu siswa memahami materi geografi yang dianggap sulit dengan lebih mudah. Siswa juga diharapkan mampu meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan spasial, yang penting dalam pembelajaran geografi dan berbagai bidang studi lainnya.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada sekolah, khususnya SMA Al-Islam Cirebon, untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hasil penelitian dapat membantu sekolah merancang kurikulum yang lebih modern dan efektif, serta memanfaatkan fasilitas teknologi yang ada secara optimal.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini akan memperkaya wawasan dan keterampilan dalam Penerapan Bahan Ajar Berbasis teknologi serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi media pendidikan.